



**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA YANG  
DEMOKRATIS DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL  
PADA SISWA/I SMP YP TD. PARDEDE FOUNDATION**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area**

**Oleh :**

**ROSDIANA  
08.860.0273**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2014**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA YANG DEMOKRATIS DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA/ SMP YP TD. PARDEDE FOUNDATION

NAMA MAHASISWA : ROSDIANA

NIM : 08.860.0273


BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Nini Sriwahyuni, S.Psi. M.Pd.


  
Istiana S.Psi, M.Pd.

MENGETAHUI

Ketua Jurusan

Dekan,



  
Laili Alfita S.Psi.MM M.Psi.

  
Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd.

Tanggal Sidang Meja Hijau

22 Mei 2014

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

ii

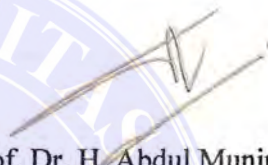
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
  2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
  3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

22 Mei 2014

MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd.

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Psi

2. Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi.

3. Nini Sriwahyuni, S.Psi, M.Pd.

4. Istiana S.Psi, M.Pd.

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Medan, April 2014

penulis

Rosdiana

08.860.0273



## ABSTRAK

# HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA YANG DEMOKRATIS DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA/I SMK YP TD. PARDEDE FOUNDATION MEDAN

Oleh

Rosdiana

NIM: 08.860.0273

Pola asuh demokratis adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya di mana menciptakan komunikasi yang baik, menyamakan persepsi dan mencapai kesepakatan bersama demi pengembangan kepribadian yang matang pada diri remaja. Sedangkan kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan dalam mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua yang demokratis dengan kecerdasan emosional pada siswa/i YP TD. PARDEDE FONDATION Medan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini siswa/i SMP YP TD. PARDEDE FONDATION Medan Kelas VIII yang berjumlah 137 orang, lalu yang menjadi sample yang digunakan berjumlah 42 orang. Bentuk skala dalam penelitian ini dengan menggunakan skala *likert* dengan koefisien reliabilitas pola asuh yang demokratis 0,755 dan kecerdasan emosional 0,758. Analisa data menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil perhitungan analisis data menggunakan *product moment* diperoleh koefisien hubungan sebesar 0,810;  $p = 0,000$  ( $p < 0,050$ ) artinya ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua yang demokratis dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dipengaruhi pola asuh orang tua yang demokratis terhadap siswa/i sebesar 65,5%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis pada siswa/i tergolong buruk sehingga kecerdasan emosional pada siswa/i SMP YP TD. PARDEDE FONDATION Medan tergolong rendah.

**Kata Kunci:** Pola asuh orang tua yang demokratis dan Kecerdasan Emosional

## Motto

“ Barang siapa menuntut ilmu, maka allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”



## Persembahan

Ku hadiahkan karya sederhana ini kepada yang senantiasa mendoakanku, mendukungku, menyanggiku, mencintaiku dan tak pernah ilang dari ingatanku....suamiku Syamsul Bahri Nasution dan anak-anakku M. Hafizh Raihan Nasution dan M. Ghoffar Azizi Nasution yang telah memberikan motivasi dan selalu mendoakan dan memberikan dukungan tiada hentinya agar segera menyelesaikan skripsi ini.



## Kata pengantar

Puji dan syukur alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunianya, kesabaran, kemudahan dan kelancaran bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta kerjasama yang baik dari berbagai pihak oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yang teristimewa suamiku Syamsul Bahri Nasution yang selalu memberikan dukungan moril dan materil yang diberikan dengan tulus dan ikhlas, serta selalu mendoakan dan memberikan motivasi yang tiada henti dan menjadi inspirasi penulis untuk dapat menjadi kebanggaan keluarga.
2. Kepada anak-anakku M. Hafizh Raihan Nasution dan M. Ghoffar Azizi Nasution yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi yang tiada hentinya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area
4. Kepada Bapak Prof. DR.H.Ali Yakub Matondang M.A selaku rektor Universitas Medan Area.
5. Kepada Bapak Prof. DR.H.Abdul Munir M.Pd, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
6. Kepada ibu Nini Sriwahyuni S, Psi M.pd selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk bimbingan ditengah rutinitas beliau yang sangat padat dan banyak memberikan motivasi, arahan dan saran yang sangat bermanfaat kepada penulis guna penyempurnaan skripsi ini.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23



7. Kepada ibu Istana S.psi, M.pd selaku pembimbing II yang telah membantu menyediakan waktu untuk bimbingan ditengah rutinitas beliau yang sangat padat dan banyak memberikan motivasi, arahan dan saran yang sangat bermanfaat kepada penulis guna penyempurnaan skripsi ini.
8. Kepada Bapak Zuhi Budiman S.psi,M.psi yang memberi motivasi dan bimbingan, saran guna menyelesaikan skripsi ini dan selaku sekretaris sidang meja hijau terima kasih atas kesediaan waktunya.
9. Kepada ibu Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Psi selaku ketua sidang meja hijau. Terima kasih atas kesediaan waktunya.
10. Kepada ibu Laili Alfita S.Psi.MM selaku kepala jurusan perkembangan yang banyak membantu dan memberikan masukan yang bermanfaat.
11. Kepada bapak Zuhi Budiman S.psi,M.psi selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
12. Kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan penulis banyak hal mengenai psikologi selama mengikuti perkuliahan.
13. Kepada seluruh staff tata usaha Psikologi Universitas Medan Area : Bang mimi, kak fida, kak Tatik, Bang syamsir, Bang Janer yang juga telah banyak membantu penulis dalam urusan administrasi.
14. Kepada siswa/I SMP YP.TD.Paedede Foundation yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan riset di sekolah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

15. Kepada temen seperjuangan retno, sari, yang telah banyak membantu memberikan dukungan dan memotivasi dalam proses penyusunan skripsi serta menemaniku suka dan duka , memberikan obrolan, dan canda tawa selama dimasa perkuliahan.
16. Kepada teman-teman sesama stambuk 2010 Fakultas psikologi Universitas Medan Area yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunianya kepada semua pihak yang telah memberikan dan segala bantuan tersebut diatas. Skripsi ini tentu saja masih jauh dari kesempurnaan, oleh karna itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan dari segenap pembaca demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan serta pengetahuan kita semua khususnya bagi penulis pribadi.

Medan April 2014

Penulis

Rosdiana

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Perumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
A. Remaja .....	7
1. Pengertian Remaja dan Masa Remaja .....	7
2. Aspek – Aspek Perkembangan pada Masa Remaja.....	9
3. Ciri – ciri Masa Remaja.....	10
4. Perkembangan Remaja.....	12
B. Kecerdasan Emosional.....	15
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	15
2. Ciri – Ciri Kecerdasan Emosional .....	17
3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional .....	19
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional .....	21
<b>UNIVERSITAS MEDAN AREA C. Pola Asuh Orang Tua.....</b>	<b>24</b>

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	24
2. Jenis – Jenis Pola Asuh Orangtua .....	27
D. Pola Asuh yang Demokratis .....	31
1. Pengertian Pola Asuh Demokratis .....	32
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh yang Demokratis .....	32
3. Aspek-Aspek Pola Asuh yang Demokratis .....	34
E. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua yang Demokratis dengan Kecerdasan Emosional .....	37
F. Kerangka Konseptual .....	40
G. Hipotesis .....	40
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Tipe Penelitian .....	41
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	41
C. Definisi Operasional Penelitian .....	41
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling .....	42
E. Metode Pengumpulan Data.....	43
F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	45
1. Uji Validitas alat ukur.....	46
2. Uji Reliabilitas alat ukur.....	46
G. Metode Analisis Data.....	46
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian .....	48
1. Orientasi Kacah Penelitian.....	48
2. Persiapan Penelitian.....	49
B. Pelaksanaan Penelitian.....	56
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	56
1. Uji Asumsi .....	57
2. Hasil Perhitungan Analisis data.....	59

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik .....	60
D. Pembahasan .....	62
<b>BAB V : KESIMPULAN .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.	Distribusi Item – Item Pernyataan Skala Pola Asuh Orang Tua yang Demokratis.....	51
2.	Distribusi Item – Item Pernyataan Skala Kecerdasan Emosional Berdasarkan Kelompok .....	52
3.	Sebaran Item – Item Pernyataan Skala Pola Asuh Orang Tua yang Demokratis Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas.....	54
4.	Sebaran Item – Item Pernyataan Skala Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba .....	55
5.	Rangkuman Hasil perhitungan Uji Normalitas sebaran .....	57
6.	Rangkuman hasil perhitungan uji linieritas Hubungan.....	58
7.	Rangkuman perhitungan Analisis regresi sederhana .....	59
8.	Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	61

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

- A. Alat ukur penelitian
  - A-1 skala screening pola asuh demokratis
  - A-2 Skala pola asuh orang tua demokratis
  - A-3 Skala kecerdasan emosional
  
- B. Data penelitian
  
- C Validitas dan reliabilitas skala
  - C-1 Validitas dan reliabilitas skala pola asuh orang tua demokratis
  - C-2 Validitas dan reliabilitas skala kecerdasan emosional
  
- D Hasil uji asumsi normalitas dan linieritas
  
- E Hasil analisis korelasi product moment
  
- F Surat keterangan penelitian

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini seseorang menentukan identitas dirinya sendiri. Hurlock (1999) membedakan masa remaja kedalam beberapa tahap, remaja pada usia 11-14 tahun merupakan remaja tahap awal (*early adolescent*). Remaja awal biasanya berada pada tingkat SMP, perubahan yang terjadi pada masa ini sangat cepat, baik pertumbuhan fisik, kecerdasan intelektual, kecerdasan spritual dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik. Goleman (2009) menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih

Document Accepted 25/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23



mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Demikian sebaliknya seseorang kurang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau tidak dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang kurang baik dan sulit menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Menurut Goleman (2009), khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan terhadap beberapa siswa/i SMP di YP TD. Pardede Foundation menunjukkan fenomena kesamaan sifat IQ tinggi tetapi EQ rendah sebagaimana disebutkan Goleman (2009) di atas. Manifestasi dari fenomena ini terlihat dari fakta perilaku siswa/i yang sering nongkrong dan merokok di jam – jam sekolah, sering berkelahi dan tawuran.

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Goleman (2009) menyebutkan salah satu faktor

yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional seseorang adalah lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

Orangtua adalah komponen keluarga yang di dalamnya terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga kecil. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang mempunyai pengaruh besar. Lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya sebagai stimulan dalam perkembangan anak. Orang tua dengan kemampuan pola asuh didalamnya merupakan *icon* paling memegang peranan penting didalam membentuk kecerdasan emosional anak.

Setiap orang tua memiliki pola yang berbeda-beda didalam mengasuh anaknya. Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan kepada beberapa siswa/i SMP di YP. TD. Pardede Foundation menunjukkan sebagian besar orang tua siswa/i kurang bisa menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak. Orang tua cenderung memberikan pola asuh yang monoton, tidak berubah mulai dari masa kanak-kanak hingga menginjak masa usia remaja awal.

Baumrind (dalam Papalia, Olds &Feldman, 2001) mengidentifikasi 3 penerapan pola asuh orangtua, satu diantaranya adalah pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Menurut Baumrind (dalam Elva, 1999) terdapat aspek – aspek dalam pola asuh orang tua yang demokratis, yaitu *Parental control*, *Maturity demands*, *Communication* dan *Nurturance*. Sedangkan ciri – ciri orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menurut Baumrind (Casmini 2007), meliputi : (a) tegas namun tetap hangat, (b) komunikasi yang baik dan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak serta sesama keluarga, (c) anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginanya namun tetap memberi pengawasan dan tuntutan tanggung jawab secara wajar terhadap setiap perilakunya, (d) menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan, mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak, (e) memberikan bimbingan dan dorongan dengan penuh pengertian. Dalam pola ini, pertumbuhan emosi dan mental seorang anak tetap bebas bergerak, namun masih dalam kontrol orang tua yang mengarahkannya ke jalan-jalan yang positif.

Fenomena rendahnya kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua siswa/i yang monoton, serta pandangan Baumrind (Papalia, Olds & Feldman, 2001 dan Casmini 2007) tentang pola asuh orang tua yang demokratis didalam membentuk kecerdasan emosional anak merupakan ide yang mendasari diangkatnya penelitian tentang : "Hubungan antara pola asuh orang tua yang demokratis dengan kecerdasan emoional pada Siswa/i SMP YP. TD. Pardede Foundation".

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas terlihat fenomena IQ siswa/i SMP di YP TD. Pardede Foundation tinggi, namun EQ-nya. Fenomena ini ditandai dengan fakta perilaku siswa/i yang sering nongkrong dan merokok di jam – jam sekolah, sering berkelahi dan tawuran. Berkaitan dengan pola asuh orang tua, sebagian besar orang tua siswa/i kurang bisa menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak. Orang tua cenderung memberikan pola asuh yang monoton, tidak berubah mulai dari masa kanak-kanak hingga menginjak masa usia remaja awal.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ddirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini : Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua yang demokratis dengan kecerdasan emosional pada siswa/i SMP YP. TD. Pardede Foundation?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua

yang demokratis dengan kecerdasan emosional pada siswa/i SMP YP. TD. Pardede Foundation.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan tentang hubungan antara pola asuh orang tua yang demokratis dengan kecerdasan emosional pada siswa/i SMP YP. TD. Pardede Foundation

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi orang tua siswa/i SMP TD. Pardede Foundation didalam mengasuh anak-anaknya. Sedangkan bagi siswa/i SMP TD. Pardede Foundation sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sehingga siswa/i bisa mengerti dan berterima dengan berbagai kesibukan dan problematika yang dihadapi orang tuanya dan lebih giat belajar, sehingga kecerdasan emosional siswa/i terbentuk dengan baik.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Remaja

##### 1. Pengertian Remaja dan Masa Remaja

Remaja adalah periode perkembangan selama dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 13 dan 20 tahun. Istilah *adolesens* biasanya menunjukkan maturasi psikologis individu, ketika *pubertas* menunjukkan titik dimana reproduksi mungkin dapat terjadi. Perubahan hormonal pubertas mengakibatkan perubahan penampilan pada orang muda, dan perkembangan mental mengakibatkan kemampuan untuk menghipotesis dan berhadapan dengan abstraksi (Perry dan Potter, 2005).

Piaget (dalam Hurlock, 1999) mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada di dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Lebih lanjut Hurlock (1999) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.

Hurlock (1999) membedakan masa remaja kedalam beberapa tahap yaitu:

- a. Remaja awal (*early adolescent*) pada usia 11-14 tahun. Remaja awal biasanya berada pada tingkat SMP, perubahan yang terjadi pada masa ini sangat cepat, baik pertumbuhan fisik dan kapasitas intelektual. Pada masa ini tugas perkembangannya lebih dipengaruhi oleh perubahan fisik dan mental yang cepat, yaitu adaptasi dan penerimaan keadaan tubuh yang berubah.

- b. Remaja pertengahan (*middle adolescent*) pada usia 15-18 tahun, biasanya duduk di bangku SMU. Pada masa ini remaja secara fisik menjadi percaya diri dan mendapatkan kebebasan secara psikologi dari orang tua, memperluas pergaulan dengan teman sebaya dan mulai mengembangkan persahabatan dan keterkaitan dengan lawan jenis.
- c. Remaja akhir (*late adolescent*) pada usia 18-22 tahun. Umumnya terjadi pada akhir SMU dan universitas sampai individu mencapai kematangan fisik, emosi dan kesadaran akan keadaan sosialnya, memiliki identitas personal dalam relasinya dengan orang lain, mengetahui peran sosial, sistem nilai, dan tujuan dalam hidupnya.

Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Hurlock, 1990). Yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan. Perubahan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi. Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan, yaitu: perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan kepribadian dan sosial (Papalia dan Olds, 2001).

## 2. Aspek – Aspek Perkembangan pada Masa Remaja

Perkembangan Fisik, Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik (Papalia dan Olds, 2001). Sedangkan perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal (Papalia dan Olds, 2001).

Menurut Piaget seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Formal (Papalia dan Olds, 2001).

Tahap operasi formal adalah suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal.



Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai tahap operasi konkret yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal. Hal ini memungkinkan remaja berpikir secara hipotetis. Remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan. Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat mempengaruhi dirinya (Santrock, 2001)

Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2001).

### 3. Ciri – ciri Masa Remaja

Ciri-ciri remaja Hurlock (1999) menyebutkan bahwa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

#### a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting dimana semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

#### b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Tetapi peralihan merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya, dengan demikian dapat diartikan bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang, serta mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru pada tahap berikutnya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi dengan pesat diikuti dengan perubahan perilaku dan sikap yang juga berlangsung pesat. Perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting daripada bersikap individualistis. Penyesuaian diri dengan kelompok pada remaja awal masih tetap penting bagi remaja, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dengan kata lain ingin menjadi pribadi yang berbeda dengan orang lain.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan *stereotype* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak,

kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja pada masa ini melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagai apa adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistic cita-citanya maka ia semakin menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks, mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberi citra yang mereka inginkan.

#### 4. Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja meliputi perkembangan fisik, sosial, emosi, moral dan kepribadian (Hurlock, 1999).

a. Perkembangan fisik remaja

Seperti pada semua usia, dalam perubahan fisik juga terdapat perbedaan individual. Perbedaan seks sangat jelas. Meskipun anak laki-laki memulai pertumbuhan pesatnya lebih lambat daripada anak perempuan. Hal ini menyebabkan pada saat matang anak laki-laki lebih tinggi daripada

perempuan. Setelah masa puber, kekuatan anak laki-laki melebihi kekuatan anak perempuan. Perbedaan individual juga dipengaruhi oleh usia kematangan. Anak yang matangnya terlambat cenderung mempunyai bahu yang lebih lebar dari pada anak yang matang lebih awal (Hurlock, 1999).

#### b. Perkembangan sosial

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah (Hurlock, 1999). Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1999).

#### c. Perkembangan emosi

Masa remaja ini biasa juga dinyatakan sebagai periode “badai dan tekanan”, yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya perubahan emosi ini dikarenakan adanya tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Pada masa ini remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, atau dengan suara keras mengritik orang-orang yang menyebabkan amarah.

#### d. Perkembangan moral

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

Pada perkembangan moral ini remaja telah dapat mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok daripadanya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak (Hurlock, 1999). Pada tahap ini remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus dimasa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya (Hurlock, 1999).

e. Perkembangan kepribadian

Pada masa remaja, anak laki-laki dan anak perempuan sudah menyadari sifat-sifat yang baik dan yang buruk, dan mereka menilai sifat-sifat ini sesuai dengan sifat teman-teman mereka. Mereka juga sadar akan peran kepribadian dalam hubungan-hubungan sosial dan oleh karenanya terdorong untuk memperbaiki kepribadian mereka (Hurlock, 1999).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi individual dari usia anak – anak menuju usia dewasa, dimana pada masa ini seseorang tidak hanya mengalami perkembangan fisik, melainkan juga perkembangan sosial, emosi, moral dan kepribadian. Berdasarkan tahapnya, remaja dimaksud yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah remaja awal (*early adolescent*) pada usia 11-14 tahun, yaitu remaja pada tingkat SMP. Remaja pada usia ini mengalami perubahan sangat cepat, baik pertumbuhan fisik kecerdasan intelektual, spritual maupun emosional.

## B. Kecerdasan Emosional

### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional muncul secara luas pada pertengahan tahun 1990-an. Sebelumnya Gardner (Goleman, 2009) mengemukakan 8 kecerdasan pada manusia (kecerdasan majemuk). Menurut Goleman (2009) menyatakan bahwa kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner adalah manifestasi dari penolakan akan pandangan *intelektual quotient* (IQ). Salovey (Goleman, 2009), menempatkan kecerdasan pribadi dari Gardner sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.

Goleman (2009) menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Mayer dan Salovey (Mubayidh 2006) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya. Sejalan dengan itu, Robert dan Cooper (Agustian, 2001) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru.

Menurut Shapiro (2001) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, menciptakan komunikasi yang baik, menyamakan persepsi, dan mencapai kesepakatan bersama demi pengembangan kepribadian yang matang pada diri anaknya.

## 2. Ciri – Ciri Kecerdasan Emosional

Hein dalam Nurdin (2009) mengemukakan tentang tanda-tanda atau ciri-ciri kecerdasan emosional secara spesifik:

### a. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional Yang Tinggi Meliputi:

- 1) Dapat mengekspresikan emosi dengan jelas
- 2) Tidak merasa takut untuk mengekspresikan perasaannya
- 3) Tidak didominasi oleh perasaan-perasaan negative
- 4) Dapat memahami (membaca) komunikasi non Verbal
- 5) Membiarkan perasaan yang dirasakan untuk membingbingnya
- 6) Berprilaku sesuai dengan keinginan, bukan karena keharusan, dorongan dan tanggung jawab
- 7) Menyeimbangkan perasaan dengan rasional , logika dan kenyataan
- 8) Termotivasi secara intrinsic
- 9) Tidak termotivasi kaeena kekuasaan, kenyataan, status, kebaikan dan persetujuan
- 10) Memiliki emosi yang fleksibel
- 11) Optimis, tidak menginternalisasikan kegagalan





- 13) Seseorang untuk menyatakan perasaan
- 14) Tidak digerkan oleh ketakutan atau kekhawatiran
- 15) Dapat mengidentifikasi sebagai perasaan secara bersamaan

***b. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah meliputi***

- 1) Tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap perasaan diri sendiri, tetapi menyalahkan orang lain
- 2) Tidak mengetahui perasaannya sendiri sehingga sering menyalahkan orang lain .sering meyalahkan, suka memerintah, suka mengkritik, sering mengganggu, sering menggurui, sering memberi nasehat, sering curang, dan senang menilai orang lain.
- 3) Suka meyalahkan orang lain
- 4) Berbohong tetang apa yang ia rasakan
- 5) Membiarkan segala hal terjadi atau bereaksi berlebihan terhadap kejadian yang sederhana (kecil) sekalipun.
- 6) Tidak memiliki perasaan dan integritas (Tega, Kurang mengenal dirinya, Plin-plan dan munafik)
- 7) Tidak sesnsitif terhdap perasaan orang lain
- 8) Tidak mempunyai rasa empati dan rasa kasihan
- 9) Kaku, tidak fleksibel, membutuhkan aturan- aturan dans truktural untuk merasa bersalah.
- 10) Merasa tidak aman, definisif dan sulit menerima kesalahan dan sering merasa bersalah.
- 11) Pesimistik dan sering menganggap dunia tidak adil

- 12) Sering merasa tidak *adequate*, kecewa, pemarah, sering menyalahkan.menggunakan kepandaian yang dimilikinya untuk menilai dan mengkritik serta tanpa rasa hormat terhadap perasaan orang lain.

### 3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Sampai sekarang belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasi seseorang memiliki kecerdasan emosional. Goleman (2009) menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa. Lebih lanjut Goleman (2009) merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.
- b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit

kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.

- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.
- d. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.
- e. Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Sedikit berbeda dengan pendapat Goleman, menurut Tridhonanto (2009) aspek kecerdasan emosi adalah:

- a. Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri.
- b. Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan.

kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.

- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.
- d. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.
- e. Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Sedikit berbeda dengan pendapat Goleman, menurut Tridhonanto (2009) aspek kecerdasan emosi adalah:

- a. Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri.
- b. Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan.

- c. Keterampilan sosial, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

Aspek aspek kecerdasan emosi yang dikemukakan Goleman setelah peneliti kaji lebih jauh merupakan jabaran dari pendapat Al Tridhonanto. Dalam kecakapan pribadi menurut Al Tridhonanto terdapat aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Goleman yaitu; mengenali emosi diri, mengelola emosi diri dan memotivasi diri sendiri . Kemudian dalam kecakapan sosial menurut Al Tridhonanto juga terdapat aspek kecerdasan emosi menurut Goleman yaitu mengenali emosi orang lain. Sedangkan ketrampilan social menurut Al Tridhonanto terdapat aspek kecerdasan emosi menurut Goleman yaitu membina hubungan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan aspek-aspek dalam kecerdasan emosi dari Goleman yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dikarenakan aspek aspek menurut Goleman mencakup keseluruhan dan lebih terperinci.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut n yaitu:

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi,

diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

- b. Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Menurut Le Dove (Goleman 1997) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

- a. Fisik. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks

(kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

- 1) Konteks. Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.
  - 2) Sistem limbik. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.
- b. Psikis. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbik, secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Di

lingkungan keluarga, pola asuh orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua

adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi kecerdasan emosional anak.

### C. Pola Asuh Orang Tua

#### 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan pola sikap mendidik dan memberikan pelakuan terhadap anak (Yusuf, 2000). Gunarso (2000) mengemukakan bahwa "Pola Asuh" tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu.

Sedangkan secara etimologi pendidikan oleh Dewey (1964) diartikan sebagai berikut "*Etymologically the word education means just a process of leading or bringing up, we have thought of the process in mind we speak of education as shopping, forming, molding, activity.*" Secara etimologi kata pendidikan maksudnya adalah suatu proses memimpin atau mengasuh, jika kita renungkan inti proses itu maka kita akan berbicara tentang pentingnya pendidikan itu sebagai pembentuk perbuatan, pembinaan dan mengarahkan aktivitas".

Hetherington & Whiting (1999) menyatakan bahwa pola asuh sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua akan menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anaknya dan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya. Menurut Soetjningsih (1995), kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang, secara umum digolongkan menjadi 3 kebutuhan dasar, antara lain :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23



a. Kebutuhan fisik-biomedis (“ASUH”)

Pola asuh orang tua terhadap anak meliputi :

- 1) Pangan/ gizi merupakan kebutuhan terpenting.
  - 2) Perawatan kesehatan dasar, antara lain imunisasi, pemberian ASI, penimbangan bayi/ anak yang teratur, pengobatan jika sakit, dll.
  - 3) Papan/ pemukiman yang layak.
  - 4) Higiene perorangan, sanitasi lingkungan.
  - 5) Sandang.
  - 6) Kesegaran jasmani, rekreasi.
- b. Kebutuhan emosi/kasih sayang (“ASIH”)

Pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kasih sayang orang tua baik dari ayah maupun ibu menciptakan ikatan yang erat dan kepercayaan dasar (*basic trust*).

c. Kebutuhan emosi/kasih sayang (“ASIH”)

Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental (ASAH) ini mengembangkan perkembangan mental psikososial : kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral, produktivitas, dan sebagainya. dapat membahagiakan dan membanggakan orang tua yang telah susah payah membesarkannya dengan cinta dan kasih sayang.

Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap masalah yang dihadapi, padahal disisi lain remaja merupakan generasi penerus bangsa,

calon pemegang estafet kepemimpinan bangsa di masa yang akan datang. Pola asuh orangtua turut membentuk dasar kepribadian seseorang, apakah akan menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang kokoh atau rapuh sehingga mempengaruhi kerentanan seseorang terhadap stresor (Suwanto, 2009).

Menurut Thoha (1996), "Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Menurut Kohn (1971) yang dikutip oleh Chabib Thoha; mengemukakan pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cara mendidik secara langsung bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, ketrampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi, pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dalam situasi seperti ini yang diharapkan muncul dari anak adalah efek intruksional yakni respon-respon anak terhadap pendidikan itu.

Pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan pola hidup, hubungan antara orang tua dan keluarga, masyarakat, hubungan suami istri, semua ini secara tidak

sengaja membentuk situasi dimana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya.

Dalam pembentukan Akhlak anak, peranan orang tua sangatlah besar, oleh karena itu sikap dan tingkah laku orang tua dapat mendukung agar tujuan tercapai, sikap orang tua seharusnya menerima keberadaan anak, sehingga anak merasa aman. Anak yang merasa dirinya aman dan mencurahkan kesulitan yang dihadapinya, karena merasa bahwa orang tuanya akan membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak tersebut. Dengan demikian anak akan berani menghadapi masalah bukan menghindari.

Dari pendapat-pendapat di atas, disimpulkan bahwa Pola Asuh Orang Tua merupakan suatu cara/model bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian yang dilandasi dengan kesadaran yang berlangsung dalam lingkungan yang ditetapkan orang tua.

## 2. Jenis – Jenis Pola Asuh Orangtua

Menurut Santrock, (2003) jenis pola asuh orang tua kepada anak, yaitu :

### a. Pola Asuh Otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001). Menurut Baumrind, Authoritarian Parenting (Pola asuh otoriter) cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh

orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter menurut Idris dan Jamal (1992):

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- 3) Orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- 5) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- 6) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- 7) Tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan batasan dan larangan, orangtua sangat menghargai anak-anak yang patuh terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan tidak melawan. Hubungan orangtua dengan anak terlihat kaku dan kurang bersahabat.

Menurut Baumrind, *Authoritative Parenting* (Pola asuh demokratis) merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Santrock, 2003).

Orangtua yang bisa diandalkan menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak-anak mereka. Dan orangtua dengan tipe ini mereka membiarkan anak-anak mereka menentukan keputusan sendiri dan mendorong mereka untuk membangun kepribadian dan juga minat khas mereka sendiri daripada mencoba menempatkan anak-anak didalam kurungan (Edwards, 2006).

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Baumrind (Casmimi 2007):

- a. tegas namun tetap hangat,
- b. mengatur standar agar dapat melaksanakan dan memberi harapan yang
- c. konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak,
- d. memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu
- e. mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab
- f. terhadap tingkah lakunya,

g. menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah

- h. memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin
- i. yang mereka berikan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan pola asuh orangtua demokratis mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan anak. Dalam pola asuh ini orangtua lebih bersikap hangat dan mengasihi anak

#### c. Pola Asuh Permisif

Menurut Baumrind, Permissive Parenting Style (Pola asuh permisif) merupakan pola asuh dimana orangtua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. orangtua cenderung tidak menegur atau memperingati anak apabila sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orangtua (Santrock, 2003).

Menurut Stewart dan Koch (1983), Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa, dan Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orang tua tipe ini memberikan kasih sayang berlebihan. Karakter anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pola asuh orangtua permisif secara keseluruhan ditandai dengan keadaan orangtua yang tidak

mengendalikan anak, tidak memberikan hukuman pada kesalahan anak dan tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak.

Dari ketiga jenis pola asuh di atas, sesuai dengan dengan judul penelitian ini, maka jenis penelitian yang akan dikaji lebih lanjut, hanya akan difokuskan pada pola asuh orang tua yang demokratis.

#### **D. Pola Asuh yang Demokratis**

##### **1. Pengertian Pola Asuh Demokratis**

Baumrind (dalam Dariyo, 2007), berpendapat bahwa pola asuh demokratis (*authoritative*) merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian orang tua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Karena hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak dapat berjalan menyenangkan, maka terjadi pengembangan kepribadian yang mantap pada diri anak. Anak semakin mandiri, matang dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik. Pola asuh demokratis ini akan dapat berjalan secara efektif dan ada 3 (tiga) syaratnya yaitu (1) orang tua dapat menjalani fungsi sebagai orang tua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, (2) anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orang tua

sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya, (3) orang tua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya.

Menurut Lighter (dalam Shochib, 2000), pola asuh demokratis sangat penting dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pola asuh demokratis merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Orang tua sangat berperan penting dalam memelihara, mendidik, membimbing, memberikan perhatian dan proses sosialisasi serta mengarahkan anak untuk membentuk perilaku mencapai perkembangan yang maksimal.

Yadi (dalam Sulkiflil, 2005), mendefinisikan pola asuh demokratis adalah komunikasi efektif, akrab, empati, penerimaan sosial terhadap anak dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

Dari pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh demokratis adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya dimana menciptakan komunikasi yang baik, menyamakan persepsi, dan mencapai kesepakatan bersama demi pengembangan kepribadian yang matang pada diri remaja.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh yang Demokratis**

Setiap orang mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri dan latar belakang yang sering kali sangat jauh berbeda. Entah itu latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal atau pengalaman pribadinya. Perbedaan ini sangat memungkinkan pola asuh yang berbeda terhadap anak. Baumrind (2000), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak antara lain:



a. Pengaruh keluarga asal

Faktor yang penting yang kelak mempengaruhi kualitas perkawinan seseorang, menentukan pilihan pasangannya, mempengaruhi pola interaksi komunikasi antara suami istri dan anak. Dalam hal ini penyesuaian antara suami dan istri akan mempengaruhi penyesuaian diri anak, sikap dan kematangan emosi anak.

b. Hubungan orang tua dengan anak

Iklm emosional dalam keluarga sebagian besar tergantung pada orang tua. Stabilitas kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh hubungan-hubungan diantara anggota keluarga. Disamping dipengaruhi oleh orang tua kepribadian anak menentukan iklim emosional dalam keluarga. Iklim emosional yang hangat, akrab, dan menerima merupakan iklim yang menguntungkan untuk perkembangan kepribadian anak.

c. Sikap penolakan orang tua

Sikap orang tua yang baik untuk perkembangan kepribadian anak adalah sikap mengerti, mencintai, dan menaruh perhatian pada anak. Sikap penolakan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Sikap orang tua terhadap anak yang terlalu otoriter membuat anak merasa tidak diterima dalam lingkungan keluarga.

d. Figur orang tua

Setiap anak dari mulai bayi hingga kelak dewasa sangat memerlukan figur dari orang tuanya. Figur yang baik dari keluarga akan menentukan pola perilaku anak yang baik pula.

e. Ketergantungan yang berlebihan terhadap orang tua

Ketergantungan yang berlebihan terhadap orang tua akan mempengaruhi penolakan orang tua terhadap anak, hal ini dikarenakan anak kurang bertanggung jawab, tidak mandiri dan akan terbawa sampai ke dewasa nanti.

### 3. Aspek-Aspek Pola Asuh yang Demokratis

Menurut Baumrind (dalam Elva, 1999) mengemukakan 4 aspek pola asuh orang tua yang demokratis, yakni :

- a. *Parental control*, ditandai dengan sikap menerima dari orang tua terhadap anak tanpa memberikan nilai – nilai yang dapat menyusahkan anak, usaha mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan, dalam proses control seringkali menggunakan insentif atau *reinforcement*, baik secara verbal maupun material. Hal itu digunakan untuk merangsang timbulnya perilaku positif anak.
- b. *Maturity demerads*, merupakan rasa hormat anak kepada ibu dan ayah dan juga kemandirian anak tanpa pengawasan mengurus dirinya sendiri. Tuntutan kedewasaan ini menekankan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional.
- c. *Communication*, ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat anak dan bagaimana perasaan anak.
- d. *Naturance*, ditandai oleh sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan *reinforcement* dan insentif positif lainnya, meliputi kasih sayang, peraturan, perasaan melindungi dan mengasuh anak dengan sempurna.

Menurut Graha (2008), ada tiga aspek pola pengasuhan demokratis yaitu:

a. Saling mendengarkan

Komunikasi adalah penyampaian suatu informasi dari satu pihak ke pihak yang lain. Dalam proses komunikasi itu ada pihak yang berbicara dan ada pihak yang mendengarkan. Pihak yang mendengarkan akan mendapat informasi dan kemudian mengerti akan informasi yang disampaikan oleh pihak yang berbicara. Untuk dapat mengerti akan informasi yang disampaikan oleh seorang remaja, orang tua harus bersedia menjadi seorang pendengar yang baik. Menjadi seorang pendengar yang baik artinya mendengarkan dengan seksama apa yang menjadi keluhan, permasalahan, keinginan dan harapan remaja sangat penting bagi orang tua. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja sering kali dapat diselesaikan dengan baik karena orang tua bersedia mendengarkan dan memahaminya. Informasi yang diterima dapat menjadi dasar bagi orang tua untuk menentukan sikap dan langkah bagi pemecahan masalah yang dihadapi oleh seorang remaja agar mereka dapat berkembang dengan baik. Banyak cara untuk bisa menjadi pendengar yang baik bagi remaja dengan memberikan kesempatan dan rangsangan kepada mereka untuk berbicara, mengekspresikan perasaan dan suasana hatinya.

b. Bersifat terbuka

Untuk mendorong remaja bisa berbicara terbuka, orang tua sebaiknya tidak menghukum ketika mereka berbicara tentang kesalahan yang dilakukannya, tidak pula mengejek dengan kelemahan yang dimiliki oleh



remaja, melainkan memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengeluarkan perasaannya dengan jujur.

Keterbukaan ini harus sering diasah dan dibiasakan dalam komunikasi antara remaja dan orang tua. Meluangkan waktu dalam berbicara secara terbuka dari hati ke hati secara rutin, maka remaja menjadi lebih percaya kepada orang tua dalam mengutarakan perasaannya, permasalahan dan keinginan yang dimilikinya. Dengan adanya kejujuran dan keterbukaan antara remaja dan orang tua maka dapat tercipta hubungan yang harmonis dalam lingkungan keluarga.

c. Menyamakan persepsi

Dalam berkomunikasi dengan remaja, orang tua sebaiknya bisa memahami kondisi dan keadaan remaja. Orang tua mengkondisikan posisinya sebagai seorang anak dalam mendengarkan permasalahan dan melihat sesuatu permasalahan dengan menyamakan persepsi dengan remaja. Remaja melihat berbagai hal permasalahan dengan cara pandang yang kadang berbeda dengan orang tua. Pada usia ini mereka yang melihat pentingnya permasalahan yang dihadapi dengan kaca mata remaja, bukan kaca mata orang tua yang biasanya lebih luas pandangannya.

Komunikasi antara orang tua dan remaja sering kali terjadi kesalahan karena adanya perbedaan persepsi. Karena itu, untuk menyelesaikan suatu permasalahan antara orang tua dan remaja harus mempunyai persamaan persepsi. Persamaan persepsi antara orang tua dan remaja penting agar komunikasi bisa berjalan dengan baik.

Berdasarkan kedua pandangan di atas, disimpulkan bahwa aspek – aspek pola asuh orang tua yang demokratis meliputi *parental control*; *maturity demands*; *communication* dan *naturance*. Keempat aspek ini selanjutnya akan diimplementasikan didalam menjelaskan pola asuh orang yang yang demokratis dalam penelitian ini.

### **E. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua yang Demokratis dengan Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik. Goleman (2009) menyebutkan ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa. Lebih lanjut Goleman (2009) merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi, meliputi mengenali emosi diri; mengelola emosi; memotivasi diri sendiri; mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Goleman (2009) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang adalah lingkungan keluarga. Orang tua (ayah dan ibu) merupakan sosok penting didalam membentuk

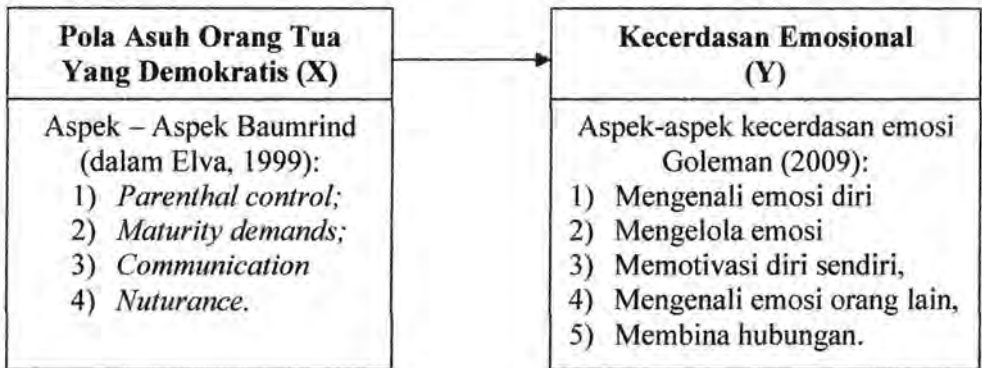
kecerdasan emosional anak. Baik buruknya pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan tingkat kecerdasan emosional anak.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sedangkan pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak (Gunarsa, 2002).

Baumrind (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001) mengidentifikasi 3 penerapan pola asuh orangtua, satu diantaranya adalah pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Lebih lanjut, Baumrind (dalam Elva, 1999) menyebutkan 4 aspek yang tersirat dalam pola asuh orang tua yang demokratis, yaitu *Parental control*, *Maturity demands*, *Communication* dan *Nurturance*. Sedangkan ciri – ciri orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menurut Baumrind (Casmini 2007), meliputi : (a) tegas namun tetap hangat, (b) komunikasi yang baik dan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak serta sesama keluarga, (c) anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya namun tetap memberi pengawasan dan tuntutan tanggung jawab secara wajar terhadap setiap perilakunya, (d) menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan, mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak, (e) memberikan bimbingan dan dorongan dengan penuh pengertian. Dalam pola ini, pertumbuhan emosi dan mental seorang anak tetap bebas bergerak, namun masih dalam kontrol orang tua yang mengarahkannya ke jalan-jalan yang positif.

Berdasarkan uraian di atas jelas terlihat bahwa dalam pola asuh orangtua yang demokratis, pertumbuhan emosi dan mental seorang anak tetap bebas bergerak, namun masih dalam kontrol orang tua yang mengarahkannya ke jalan-jalan yang positif. Pandangan ini, sejalan dengan temuan penelitian Oktaviany, dkk (2013) dalam penelitiannya yang berjudul : “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Diponegoro 1 Jakarta”. Oktaviany, dkk (2013) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Diponegoro 1 Jakarta. Apabila Pola Asuh Orangtua baik, atau tinggi maka semakin baik pula dan meningkat pula Kecerdasan Emosional Siswa. Untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, maka pola asuh yang sebaiknya diterapkan oleh orangtua yaitu pola asuh demokratis karena pola asuh demokratis menyesuaikan dengan perkembangan anak sehingga hal tersebut mengacu pada kecerdasan emosional anak. Achmad , dkk (2010) dalam penelitiannya yang berjudul :”Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotionalquotient (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara”, membuktikan bahwa terdapat hubungan antara tipe pola asuh demokratis dan otoriter dengan EQ pada anak usia prasekolah di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto. Orang tua yang menerapkan tipe pola asuh demokratis, lebih dari 50 % anak memiliki tingkat EQ yang tinggi.

## F. Kerangka Konseptual



## G. Hipotesis

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah yang nantinya akan dibuktikan dalam penelitian ini : “Ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Yang Demokratis dengan Kecerdasan Emosional. Dengan asumsi Semakin baik pola asuh orang tua yang demokratis maka semakin tinggi kecerdasan emosional sebaliknya semakin buruk pola asuh orang tua yang demokratis maka semakin rendah kecerdasan emosionalnya.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah studi empirik yang didukung oleh survey kuesioner yang berkisar pada ruang lingkup pola asuh orang tua yang demokratis dan kecerdasan emosional, sehingga dapat dikatakan tipe penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*) terhadap suatu hubungan variabel (*correlational*). Format eksplanasi dimaksud untuk menggambarkan suatu generalisasi atau menjelaskan hubungan suatu variabel dengan variabel lain (Bungin, 2001). Berdasarkan masalah yang diteliti, teknik dan alat yang digunakan, maka sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Menurut Bungin (2001), metode ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul menjadi objek penelitian.

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

Sejalan dengan tipe penelitian di atas, diidentifikasi dua variable yang akan dianalisis *correctional*-nya dalam penelitian ini, yaitu :

- Variabel terikat : Kecerdasan Emosional
- Variabel bebas : Pola asuh orang tua yang demokratis

#### C. Definisi Operasional Penelitian

Kedua variable sebagaimana disebutkan di atas, secara operasional

didefinisikan sebagai berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

### 1. Pola Asuh Orang Tua Yang Demokratis

Pola asuh orang tua yang demokratis adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya dimana menciptakan komunikasi yang baik, menyamakan persepsi, dan mencapai kesepakatan bersama demi pengembangan kepribadian yang matang pada diri remaja. Pola asuh demokratis orang tua dalam penelitian ini diungkap dengan metode skala Baumrind (dalam Elva, 1999), yakni : *parental control; maturity demands; communication* dan *naturance*.

### 2. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini diungkap dengan metode skala aspek-aspek kecerdasan emosi Goleman (2009) yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

## D. Populasi, Sampel dan Teknik Sample

### 1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2010) populasi adalah wilayah generalisasi yang

terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i SMP YP TD. Pardede Foundation kelas VIII yang berjumlah 137 orang.

## 2. Sampel Penelitian dan Tehnik sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, (Arikunto, 2002) Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *criteria purposive sampling* yaitu dengan mendata kriteri-kriteria siswa/i hingga memenuhi jumlah yang memenuhi syarat analisis. Berdasarkan pendataan yang dilakukan, didapat sebanyak 42 siswa/i yang memenuhi kedua kriteria di atas.

Arikunto (2002) mengatakan apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sebagai sampel penelitian. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 siswa/i subjek penelitian ini

Dengan pertimbangan di atas, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria – kriteria sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tuanya memenuhi screening aspek –aspek pola asuh orang tua demokratis sebagaimana disebutkan Baumrind (dalam Elva, 1999).

## E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Istilah skala banyak digunakan untuk mengukur aspek afektif. Azwar (2002) menyatakan karakteristik skala sebagai alat ukur psikologis yaitu:

1. Stimulus berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, sehingga subjek tidak mengetahui arah jawaban. Akibatnya jawaban yang diperoleh dari subjek

2. Berisi banyak aitem, karena atribut psikologi diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem.
3. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Penelitian ini menggunakan dua macam skala, yaitu :

1. Skala pola asuh orang tua yang demokratis

Skala ini disusun untuk mengukur kedemokratisan orang tua didalam mengasuh anaknya. Skala ini disusun dengan menggunakan 56 butir skala ditransformasikan dari 4 aspek Baumrind (dalam Elva, 1999), yakni : *parental control; maturity demands; communication* dan *naturance*. Semakin baik skor yang diperoleh mencerminkan semakin baik pola asuh orang tua yang demokratis, sebaliknya, semakin buruk skor yang diperoleh maka semakin buruk pola asuh orang tua yang demokratis.

2. Skala kecerdasan emosional

Skala ini disusun untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional subyek. Skala ini disusun dengan menggunakan 36 butir pernyataan yang ditransformasi dari 5 aspek kecerdasan emosi Goleman (2009), yakni : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Semakin baik skor yang diperoleh mencerminkan semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, demikian pula sebaliknya, semakin buruk skor yang diperoleh mencerminkan semakin rendah tingkat kecerdasan seseorang.

Kedua skala di atas disusun berdasarkan metode skala Likert. Skala penelitian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap butir diberi empat pilihan jawaban. Untuk butir *favourable*, jawaban “SS (Sangat Sesuai)” diberi nilai 4, jawaban “S (Sesuai)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Sesuai)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Sesuai)” diberi nilai 1. Untuk butir *unfavourable*, jawaban “STS (Sangat Tidak Sesuai)” diberi nilai 4, jawaban “TS (Tidak Sesuai)” diberi nilai 3, jawaban “S (Sesuai)” diberi nilai 2 dan jawaban “SS (Sangat Sesuai)” diberi nilai 1. Adapun bentuk empat pilihan jawaban dipakai dalam penyusunan skala ini adalah karena untuk menghindari kemungkinan jawaban di tengah-tengah.

#### F. Uji Validitas dan Reliabilitas

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi sangat penting, artinya bahwa kesimpulan penelitian akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2004). Dengan memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpulan data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpulan data dalam mengungkap kondisi yang diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan. Suatu alat pengumpulan data (alat ukur) dapat dikatakan baik apabila alat ukur tersebut memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Sebelum digunakan dalam penelitian dilakukan uji *cpba (tray out)* untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

## 1. Validitas Alat Ukur

Uji validitas dimaksudkan untuk menilai sejauhmana suatu alat ukur diyakini dapat dipakai sebagai alat untuk mengukur item – item pertanyaan/ Pernyataan kuesioner dalam penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas butir pertanyaan/ pernyataan kuesioner adalah Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson (validitas isi/*content validity*) dengan cara mengkorelasikan masing – masing item pertanyaan/ pernyataan kuesioner dan totalnya, selanjutnya membandingkan *r table* dengan *r hitung*.

## 2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur sering diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan secara ulang terhadap subjek yang sama, atau dengan kata lain, suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya meskipun telah beberapa kali digunakan (Azwar, 2000).

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *cronbach alpha*. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan atau *alpha* > 0.60. (Sekaran, 2002).

## G. Metode Analisis Data

Hadi (2000), mengatakan bahwa dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah metode statistik. Di samping itu, pertimbangan lain menggunakan statistik adalah :

1. Statistik bekerja dengan angka-angka.

2. Statistik bersifat objektif

3. Statistik bersifat universal yang dapat digunakan pada semua bidang penelitian.

Metode statistik ini telah mewakili tiga tugas utama dalam ilmu pengetahuan, yaitu menerangkan gejala, meramalkan kejadian dan mengontrol keadaan. Untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, peneliti menganalisa data dengan menggunakan *product moment*. Adapun alasan penggunaan analisis ini adalah :

1. Korelasi satu variabel bebas dan satu variabel terikat.
2. Data yang dikorelasikan sama-sama data interval.
3. Distribusi data yang dikorelasikan normal.

Adapun rumus *Product Moment* dari Pearson (Azwar, 2000) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}][\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}]}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan Y (total skor subjek dari seluruh butir).  
 $\sum XY$  = Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y.  
 $\sum X$  = Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek.  
 $\sum Y$  = Jumlah skor total butir tiap-tiap subjek.  
 $\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor X.  
 $\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor Y.  
 N = Jumlah subjek.

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu :

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal.
- b. Uji linieritas, yaitu untuk melihat apakah data dari variabel bebas memiliki

hubungan dengan data dari variabel tergantung.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berpedoman pada hasil – hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan :

1. Ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Yang Demokratis dengan Kecerdasan Emosional pada Siswa/i. SMP YP. TD. Pardede Foundation. Kesimpulan ini didasarkan atas nilai koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,655$  ;  $p = 0.000 < 0,010$ . Artinya Artinya semakin baik Pola Asuh Demokratis maka semakin tinggi juga Kecerdasan Emosional siswa/i kelas VIII SMP YP. TD. Pardede Foundation, dan sebaliknya semakin buruk pola asuh orang tua yang demokratis , maka semakin rendah kecerdasan emosional siswa/i.
2. Pola asuh orang tua yang demokratis dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif atas terbentuknya kecerdasan emosional sebesar 42,9%, sedangkan sisanya sebesar 57.1% lagi, kecerdasan emosional terbentuk oleh pengaruh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini, seperti diantaranya faktor non keluarga, faktor psikis, pelatihan emosi dan pendidikan.
3. kondisi aktual subyek dalam penelitian ini pola asuh demokratisnya buruk dan tingkat kecerdasan emosional siswa/i juga masih rendah, hal ini terlihat dari nilai rata – rata empirik pola asuh orang tua yang demokratis sebesar  $103,476 <$  dari nilai rata – rata hipotetiknya sebesar 110.000 dan



demokratis pada siswa/i  $6,524 < \text{bilangan SD } 10,563$  Nilai rata – rata empirik kecerdasan emosional sebesar  $78,238 < \text{dari nilai rata – rata hipotetiknya sebesar } 82.500$  selisih antara nilai rata – rata hipotektik dan nilai rata-rata empiriknya  $4,262 < \text{bilangan SD } 12. 815$ .

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, direkomendasikan saran kepada beberapa pihak, diantaranya :

### 1. Orang tua

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kecerdasan emosional, orang tua merupakan hal yang penting didalamnya. Untuk itu hendaknya orang tua harus benar-benar mendidik idalam mengasuh anak-anaknya, sehingga anak-anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik.

### 2. Sekolah

Disamping keluarga, sekolah merupakan lingkungan kedua yang membentuk kecerdasan emosional anak. Untuk itu hendaknya disamping pihak sekolah juga harus mempelajari aspek kognitif.

### 3. Peneliti berikutnya

Bagi peneliti yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian ini, hendaknya mengidentifikasi faktor lain selain pola asuh orang tua didalam menjelaskan kecerdasan emosional, seperti diantaranya : faktor non keluarga, psikologis, pelatihan emosional dan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ika Fadhilah, Latifah Lutfatul, Husadayanti Dewi Natalia, 2010. Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotionalquotient (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara, *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 5, No.1, Maret 2010
- Agustian, Ary Ginanjar. 2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ Emotional Spiritual Qoutiont Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Azwar, S. 1998. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- \_\_\_\_\_. 2002. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial : Format – Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Airlangga, Surabaya : University Press.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media
- Chabib, Thoha, 1996. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Edwards, C. Drew, 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*, Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Elva
- Dewey, Jhon, 1964. *Demokrasi and Education, The Macmilan Company, New York*.
- DeVellis, R.F. 1991. *Scale development : theory and application*. California: Sage Publications.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponogoro
- Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarso, Yulia Singgih D. 2000, *Azas psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta; BPR Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_. 2002, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : PT BPK Gunung Mulia

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
  2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
  3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

- Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik*, jilid 2 Yogyakarta: Andi
- Hetherington, E.M & Parke, R.D. 1999. *Child Psychology (5th edition)*. USA: McGraw-Hill Collage.
- Hurlock. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Depdikbud*, Jakarta.
- Mubayidh, Makmun, 2006, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Papalia, DE, Olds SW, Feldman RD. 2001. *Human Development*. 8th ed. Boston: McGraw-Hill.
- Potter, P.A, Perry, A.G. 2005, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik* .Edisi 4.Volume 2. Alih Bahasa : Renata Komalasari,dkk.Jakarta: EGC
- Oktaviany, dkk, 2013. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di Smp Diponegoro 1 Jakarta", *Jurnal Ppkn UNJ Online*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013,
- Tridhonanto, Al & Beranda Agency. 2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah hati : Panduan bagi Orang Tua untuk Melejitkan EQ (Kecerdasan Emosional) Anak yang Sangat Menentukan Masa Depan Anak*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga
- \_\_\_\_\_. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Alih bahasa: Shinto B. Adelar & Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Soetjiningsih, 1995. *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: EGC
- Sekaran U., 2002. *Research Methods for Bussiness a skill Building Approach*, Third Edition, New York : John Willey & Sons, Inc
- Stewart & Koch, 1983. *Chidren Development Throught Adolescence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Utami, Dian Putri, 2012. Masalah mental dan emosional Pada siswa smp kelas akselerasi dan reguler Studi kasus di smp negeri 2 semarang, *Laporan Hasil Karya tulis ilmiah*, Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang.

Yusuf, Syamsu, 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Remaja Rosda Karya.

Nurdin, 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah, *JURNAL Administrasi Pendidikan* Vol. IX No. 1 April 2009

